

## **DIPLOMASI BUDAYA JEPANG TERHADAP INDONESIA MELALUI THE JAPAN FOUNDATION TAHUN 2019-2020**

**Bunga Hafizza Patra**

Ilmu Hubungan Internasional, Pascasarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Padjadjaran

Email: bunga16002@mail.unpad.ac.id

### **Abstract**

*The practice of cultural diplomacy carried out by state actors with the aim of achieving national interests is a conventional understanding which has developed over time due to the phenomenon of globalization. Now non-state actors are participating in pursuing cultural diplomacy through a people-to-people relation approach. The role of non-state actors is important to support diplomacy or state goals. The role of The Japan Foundation as an actor of Indonesian cultural diplomacy through the programs implemented and JF also supports the government in implementing the three pillars of cultural diplomacy initiated by the Japanese government. The three principles are transmission, acceptance, and coexistence. This principle serves as an impetus for increasing recognition of cultural diplomacy and advancing cultural diplomacy in Japan. The Japan Foundation continues to build on the foundations of international cultural exchange and expand its reach through programs organized by The Japan Foundation in Indonesia.*

***Keywords: Cultural diplomacy, National Interest, The Japan Foundation, Three pillars***

## Abstrak

Praktik diplomasi budaya yang dilakukan oleh aktor-aktor negara dengan tujuan mencapai kepentingan nasional merupakan pemahaman konvensional yang berkembang dari waktu ke waktu akibat fenomena globalisasi. Kini aktor non-negara turut serta melakukan diplomasi budaya melalui pendekatan *people-to-people relation*. Peran aktor non-negara penting untuk mendukung diplomasi atau tujuan negara. Peran *The Japan Foundation* sebagai aktor diplomasi budaya Indonesia melalui program-program yang dilaksanakan dan JF juga mendukung pemerintah dalam mengimplementasikan tiga pilar diplomasi budaya yang digagas oleh pemerintah Jepang. Tiga prinsip itu adalah transmisi, penerimaan, dan koeksistensi. Prinsip ini menjadi pendorong untuk meningkatkan pengakuan diplomasi budaya dan memajukan diplomasi budaya di Jepang. *The Japan Foundation* terus membangun fondasi pertukaran budaya internasional dan memperluas jangkauannya melalui program-program yang diselenggarakan oleh *The Japan Foundation* di Indonesia.

**Kata kunci: Diplomasi budaya, Kepentingan Nasional, The Japan Foundation, Tiga Pilar**

## PENDAHULUAN

Dalam masa kini, persaingan antar negara yang melibatkan diplomasi dilakukan oleh negara-negara untuk mencapai *soft power* yang salah satunya dilakukan melalui diplomasi budaya. Instrumen diplomasi budaya dilakukan melalui hubungan antar negara atau bangsa. Pada sejarahnya, diplomasi budaya sudah dikenal terlebih dahulu dari diplomasi publik, meskipun saat ini diplomasi budaya merupakan bagian dari diplomasi publik. Diplomasi budaya memiliki definisi sebagai upaya aktor mengelola lingkungan internasional dengan cara membuat sumber daya dan pencapaian budayanya dikenal di luar negeri dan/atau memfasilitasi transmisi budaya ke luar negeri (Cull, 2009). Diplomasi budaya tidak sistematis, tetapi berubah-ubah dan sporadis, mencerminkan kepentingan tertentu. Tidak lagi hanya antarnegara yang

bersifat *G to G*, melainkan setiap segmen dalam masyarakat dapat melakukan diplomasi budaya. Mulai dari *business person, research institute, people to people*, dan media dapat menjadi aktor diplomasi dengan jenis *track* yang berbeda. Diplomasi budaya juga dapat dilakukan oleh sebuah lembaga *foundation*. Yayasan (*foundation*) merupakan organisasi berbadan hukum yang bergerak di bidang agama, sosial, serta kemanusiaan. Hal ini yang kemudian membedakan yayasan dan lembaga lainnya yaitu karena tidak ada keuntungan yang bersifat material. Foundation beroperasi dengan tujuan dan fungsi yang beragam sesuai dengan visi dan misi dari pemiliknya. Termasuk dalam penyelenggaraan diplomasi budaya melalui program-program yang dimiliki oleh yayasan yang melakukan fungsi *cultural diplomacy*, maka yayasan berperan sebagai aktor yang berusaha untuk mengendalikan lingkungan internasional melalui pemberdayaan budaya dan pencapaian- pencapaian budaya yang telah diketahui oleh publik luar negeri dan akan memfasilitasi transmisi budaya luar negeri.

Fenomena ini juga dapat terlihat di negara Jepang, sebagaimana Jepang menyadari diplomasi '*soft power*' dan diplomasi budaya sebagai alternatif kekuatan militer dan ekonomi sejak Laksamana Togo Heihachiro memimpin Jepang dalam perang Rusia-Jepang. Setelah itu, Jepang fokus melancarkan diplomasi budaya tetapi bersifat resmi dan *high culture*. Hal ini diperkuat dengan kebijakan luar negeri yang dibuat oleh Perdana Menteri Obuchi Keizo pada tahun 1998 dimana Ia menyatakan masyarakat internasional menjadi lebih saling bergantung, dan pentingnya pertukaran budaya untuk meningkatkan saling pengertian antar negara dan untuk mengurangi potensi konflik. Ia menekankan bahwa dukungan kepada negara-negara ASEAN didasarkan pada fakta bahwa Jepang memiliki peran khusus sebagai bangsa Asia, memiliki nilai-nilai yang sama dengan orang-orang di negara-negara Asia lainnya dan identitas yang sama (MOFA 1998). Komitmen terhadap konservasi warisan internasional ini menunjukkan dengan jelas bahwa Jepang telah bergerak dengan mantap dari keanggotaan pasif menjadi aktif dalam persaudaraan konservasi warisan internasional

sebagai dasar diplomasi budayanya. Hal ini sangat signifikan dalam kaitannya dengan negara-negara ASEAN. Jepang telah mendukung konsep ASEAN sejak diresmikan, terutama sebagai blok keamanan dan perdagangan. Namun, seiring dengan semakin ketergantungannya masyarakat internasional, pentingnya pertukaran budaya untuk meningkatkan saling pengertian antar negara dan untuk mengurangi potensi konflik ditegaskan kembali dalam sebuah pernyataan tentang kebijakan luar negeri oleh Perdana Menteri Obuchi Keizo pada tahun 1998. Lebih lanjut, ia menekankan bahwa dukungan terhadap negara-negara ASEAN didasarkan pada fakta bahwa Jepang memiliki peran khusus sebagai negara Asia, memiliki nilai-nilai yang sama dengan orang-orang di negara-negara Asia lainnya dan identitas yang sama. Dalam pidatonya pada tahun 1998, Perdana Menteri Obuchi mendaftarkan beberapa elemen umum dari 'tradisi Asia' ini sebagai, 'ketekunan, kesabaran, kemantapan dan kepedulian terhadap orang lain' (MOFA 1998). Sejak tahun 2004, MOFA Jepang mulai mempromosikan secara eksplisit konsep '*soft power*' ini ketika membentuk Departemen Diplomasi Publik dengan bagian-bagian khusus yang dikhususkan untuk publik dan pertukaran budaya (MOFA 2009). Pada tahun 2009 dalam sebuah diskusi, kesadaran Jepang memiliki potensi untuk '*soft power*', melalui pasifisme, budaya tradisional, budaya modern, dapat meningkatkan citra Jepang di mata dunia. Jepang mulai mengalihkan diplomasinya dengan berfokus kepada budaya populer, *low*, dan *cool japan* yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tapi juga oleh aktor non-negara.

Aktor non negara yang berperan dalam mendukung pemerintah Jepang, yang pertama adalah aktor non negara yang bersifat formal yaitu The Japan Foundation sebagai agen resmi dari pemerintah Jepang, sementara juga terdapat aktor non negara untuk mendukung diplomasi Jepang yang bersifat non-formal dan independen oleh sebuah lembaga. Salah satu lembaga yang berperan sebagai aktor transnasional dalam mendukung diplomasi budaya Jepang di Indonesia adalah *The Japan Foundation*. The Japan Foundation (JF) merupakan satu-satunya lembaga khusus di Jepang yang secara komprehensif melakukan pertukaran budaya internasional di seluruh wilayah dunia.

Misi JF adalah meningkatkan persahabatan Jepang dan koneksi dengan negara lain. JF menjadi wadah untuk menghubungkan Jepang dan dunia melalui "budaya", "bahasa" dan "dialog", dan menumbuhkan empati, kepercayaan, dan kebaikan di antara masyarakat. Menurut situs resmi Japan Foundation, lembaga ini didirikan pada Oktober 1972 dan menjadi badan khusus dan inti yang memiliki tanggung jawab dalam pertukaran budaya internasional Jepang. Badan tersebut berubah menjadi lembaga administrasi independen (di bawah yurisdiksi Kementerian Luar Negeri) pada tanggal 1 Oktober 2003. Pada tahun 2004, JF melakukan reformasi atas organisasinya sesuai dengan program sektoral berikut sehingga sejak itu mengalami pengembangan menjadi program pertukaran budaya internasional yang lebih komprehensif dan efektif melalui promosi pertukaran seni dan budaya, promosi pendidikan dan pembelajaran bahasa Jepang di luar negeri, promosi studi Jepang dan pertukaran intelektual di luar negeri, dan pengumpulan dan penyediaan informasi pertukaran internasional serta dukungan kepada para pemimpin yang bermain dalam pertukaran budaya internasional sehingga dalam hal ini JF turut mendukung pemerintah dalam pelaksanaan tiga pilar diplomasi budaya yang diprakarsai oleh pemerintah Jepang. Tiga prinsip tersebut adalah *transmission*, *acceptance*, dan *coexistence*. Prinsip tersebut berfungsi sebagai dorongan untuk meningkatkan pengakuan diplomasi budaya dan memajukan diplomasi budaya di Jepang.

Meskipun diplomasi budaya masih sering dikaitkan hanya dengan lingkup pemerintah dan utusan resmi negara lainnya sebagai aktor, dalam perkembangannya peranan dalam *non state actor* juga penting untuk mendukung diplomasi atau tujuan negara. Dalam praktik diplomasi budaya yang dilaksanakan oleh aktor negara dengan tujuan mencapai kepentingan nasional merupakan pemahaman konvensional yang seiring berjalannya waktu berkembang karena adanya fenomena globalisasi. Kini aktor non negara ikut berpartisipasi dalam mengupayakan diplomasi budaya melalui pendekatan relasi *people-to-people*. Pemaparan di atas kemudian memotivasi penulis untuk

meneliti lebih lanjut terkait peran The Japan Foundation sebagai aktor diplomasi budaya Indonesia melalui program-program yang dilaksanakan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan membahas tentang diplomasi budaya Jepang terhadap Indonesia melalui *the japan foundation* tahun 2019-2020 dengan menggunakan studi literatur, yakni bentuk data-data sumber informasi digital maupun cetak tentang diplomasi budaya Jepang terhadap Indonesia serta sumber-sumber yang relevan, sehingga berguna untuk mendeskripsikan/menarasikan teori diplomasi budaya terhadap wujud konkret diplomasi budaya Jepang terhadap Indonesia melalui *the Japan foundation* khususnya di tahun 2019-2020. Unit observasi penelitian ini adalah sumber berita dan informasi tentang diplomasi budaya Jepang terhadap Indonesia melalui forum *The Japan Foundation* yang terliput di media internet dan Youtube. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni unit-unit observasi yang terpilih dan yang tertuju dan yang terkait program-program diplomasi budaya Jepang di Indonesia melalui *The Japan Foundation*. Informasi-informasi yang digunakan adalah sumber informasi yang kredibel. Dalam studi literatur ini tidak mempersoalkan mengenai jenis datanya, baik dalam bentuk data primer atau data sekunder.

## **TEORI DAN PEMBAHASAN**

### **A. Diplomasi Budaya**

Diplomasi merupakan salah satu cara dalam negara untuk menggapai kepentingan-kepentingannya dari negara lain. Dalam (Andrew, 2011) mendefinisikan diplomasi sebagai “*a process of negotiation and communication between states that seeks to resolve conflict without recourse to war; an instrument of foreign policy*”. Dari definisi di atas bisa diketahui bahwa inti dari proses diplomasi adalah komunikasi dan negosiasi antarnegara. Kebijakan luar negeri suatu negara juga membutuhkan diplomat, yaitu pelaku diplomasi yang merepresentasikan negara, sebagai ujung tombaknya. Diplomasi juga bisa dilihat sebagai salah satu cara penyelesaian konflik

melalui jalur damai, berbeda dengan perang sebagai penyelesaian konflik yang ditempuh dengan cara kekerasan.

Diplomasi budaya adalah upaya untuk menggunakan konten budaya dalam rangka menjaga persatuan nasional dan menjaga kesadaran dan rasa hormat terhadap negara asing melalui kerja sama. Diplomasi budaya dapat dibedakan menjadi diplomasi makrokultural dan diplomasi mikrokultural. Karena makrokultural adalah segala akibat dan usaha budi daya manusia dalam lingkungannya, maka kebudayaan adalah sistem lengkap dari gagasan, perilaku dan akibat kerja manusia dalam kehidupan masyarakat yang telah dipelajari untuk diperjuangkan. Diplomasi budaya mikro merupakan hasil dari diplomasi budaya makro berupa pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga dan seni. Kegiatan diplomasi budaya tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga dapat dilakukan oleh lembaga, masyarakat bahkan individu (Warsito & Kartikasari, 2007). Tujuan diplomasi budaya adalah untuk Membangun pengetahuan terhadap negara lain sehingga terjalin relasi yang lebih baik antara masyarakat dan negaranya sendiri dan mempengaruhi pendapat orang-orang di negara lain untuk mendukung kebijakan luar negeri tertentu (Soedjatmiko and Thompson, 1976).

Diplomasi budaya merupakan instrumen dari *soft power*. Diplomasi budaya didefinisikan untuk pengelolaan lingkungan internasional dilakukan sebagai upaya dari aktor dalam membuat sumber daya dan pencapaian budayanya dikenal di luar negeri dan/atau memfasilitasi transmisi budaya ke luar negeri (Cull, 2009). Diplomasi budaya tidak sistematis, tetapi berubah-ubah dan sporadis, mencerminkan tujuan yang ingin dicapai. Menurut (Mark, 2009) diplomasi budaya sekarang sering dilihat sebagai bagian dari praktik diplomasi publik, komunikasi pemerintah dengan khalayak asing untuk mempengaruhi mereka secara positif dan berpotensi untuk berkontribusi jauh lebih efektif untuk tujuan kebijakan luar negeri, diplomasi, dan tujuan domestik pemerintah. Namun, untuk memungkinkan diplomasi budaya mencapai potensi penuhnya, praktik tersebut perlu dipahami dengan lebih baik,

terutama kontribusinya terhadap citra nasional, branding, dan kohesi sosial. Dalam menampilkan citra nasional di luar negeri, diplomasi budaya dapat mengatasi kecurigaan khalayak terhadap pesan resmi dan berfungsi untuk memberikan substansi pada reputasi nasional.

## **B. Kepentingan Nasional**

Kepentingan nasional merupakan hal yang sangat penting dan dipertimbangkan dalam merumuskan kebijakan luar negeri. Menurut (Morgenthau, 1958) dalam karyanya mengemukakan pendapat berkenaan dengan kepentingan nasional berupa, *“the concept of the national interest, then, contains two elements, one that is logically red and in that sense necessary, and one that is variable and determined by circumstances”*. Dua elemen dalam kepentingan nasional didasari pada pemenuhan sendiri atau kebutuhan dalam negeri itu sendiri dan kedua mempertimbangkan lingkungan strategis sekitarnya atau kondisi luar dari negaranya. Sehingga pemenuhan dalam negeri dapat dilakukan dengan cara mempertahankan kedaulatan wilayah negara, stabilitas politik dalam negeri, menjaga identitas budaya dari ancaman negara lain. Sedangkan yang dimaksud dalam mempertimbangkan kondisi lingkungan strategis adalah dengan cara menciptakan perdamaian dunia melalui diplomasi. Pemikiran tentang kepentingan nasional sebagai upaya negara dalam memberikan rasa aman terhadap warga negaranya baik dari agresi luar atau dalam negeri itu sendiri, kesejahteraan terhadap rakyatnya, dan melindungi nilai-nilai negara dikemukakan oleh (Kegley, dkk, 2001). Selanjutnya Ia juga berpendapat bahwa dengan berkurangnya rasa aman dan kesejahteraan kompetitornya, suatu negara tidak mungkin dapat mencapai kepentingan nasionalnya .

### C. Tiga Pilar dalam Diplomasi Budaya

Dalam situs *Prime Minister of Japan and His Cabinet*, dalam diplomasi budaya Jepang, dikenal tiga prinsip dasar yaitu berupa "*transmission*," "*acceptance*," dan "*coexistence*;" rencana aksi untuk mewujudkan prinsip-prinsip tersebut serta tantangan dan strategi untuk memajukan diplomasi budaya. Prinsip tersebut berfungsi sebagai dorongan untuk meningkatkan pengakuan diplomasi budaya di antara semua orang Jepang dan bahwa entitas pertukaran budaya baik dari sektor publik maupun swasta akan berkoordinasi untuk mewujudkan suatu rekomendasi dalam memajukan diplomasi budaya di negaranya.

1. Pilar yang pertama adalah transmisi yaitu mempresentasikan “gaya ‘cool’ abad ke-21” melalui transmisi budaya.
2. Pilar yang kedua adalah pedoman tindakan untuk prinsip *acceptance*.
3. Pada pilar ketiga, Jepang harus berfungsi sebagai “jembatan antara budaya dan nilai-nilai yang beragam” dengan menyampaikan kepada dunia “semangat yang menghormati wa dan koeksistensi” sebagai pesan universal Jepang.

*The Japan Foundation* mengambil inisiatif dalam perencanaan dan penyelenggaraan pameran, panggung pertunjukan dan konferensi internasional serta membuat program yang dapat mengeksplorasi budaya Jepang untuk mendorong jaringan dan memberikan pengalaman langsung di Jepang. *The Japan Foundation* menyediakan dana untuk orang-orang yang secara aktif terlibat dalam budaya pertukaran, dan memberikan hibah untuk pertukaran budaya dengan menyediakan alat, peluang, dan tempat yang memfasilitasi kegiatan pertukaran. *The Japan Foundation* mengidentifikasi kebutuhan individu yang terlibat dalam berbagai bidang budaya, dan menciptakan peluang dan mendukung program dan acara, membina lingkungan yang berkelanjutan untuk pertukaran budaya. Mengumpulkan informasi dan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh orang-orang yang aktif dalam pertukaran budaya dan membantu

mereka untuk mengembangkan jaringan pribadi, Japan Foundation terus menerus membangun fondasi pertukaran budaya internasional dan memperluas jangkauannya.

#### **D. Program The Japan Foundation**

##### **Nihongo Partners**

Asia in Resonance merupakan simposium Mitra NIHONGO dan proyek terkait undangan pembelajar Bahasa Jepang terkait dengan Mitra NIHONGO Program ini diikuti oleh lima puluh pelajar Bahasa Jepang dari 10 negara, termasuk Indonesia. Termasuk didalamnya pelatihan guru pendamping bahasa Jepang di Jepang. Program NIHONGO Partners (NP) merupakan program yang berkaitan dengan memajukan pendidikan bahasa Jepang di negara-negara ASEAN melalui pelaksanaan kegiatan dengan mengenalkan bahasa dan budaya Jepang baik di dalam maupun di luar kelas Bersama dengan sukarelawan yang menjadi mitra percakapan maupun asisten dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai mitra dari pengajar dan siswa pembelajar bahasa Jepang. Para Partners juga akan mendalami dan mempelajari bahasa maupun budaya setempat dengan tujuan menjadi jembatan bagi negara-negara ASEAN dan Jepang.

#### **E. Program Kolaborasi Budaya Asia in Resonance 2019**

##### **Festival Seni Internasional Sanriku ke-6**

Bersama dengan Komite Promosi Seni Internasional Sanriku, Asia Center mengadakan Festival Seni Internasional Sanriku ke-6 “FURERU” di Kota Ofunato, Kota Kuji, Kota Otsuchi dan Kota Yamada di Prefektur Iwate dan Kota Hachinohe di Prefektur Aomori. Pada festival ini turut dihadiri penari barong dan pemusik gamelan dari Bali, Indonesia, dan sekelompok pemusik gamelan di Jepang yang berpartisipasi dalam festival tersebut. Dari bulan Maret hingga Desember 2019, Japan Foundation Asia Center mengadakan Asia in Resonance 2019 sebagai rangkaian acara di Jepang dan Asia Tenggara secara luas memperkenalkan berbagai program pertukaran

budayanya. Berbagai acara khusus, yang diciptakan melalui minat bersama dalam budaya masing-masing, termasuk produksi panggung internasional. Pertunjukan dan film serta pertandingan sepak bola persahabatan internasional khusus antara tim Asian Eleven memilih pemain Asia Tenggara melawan tim dari Jepang dan simposium Mitra NIHONGO. Total 24 utama program dengan partisipan 20.000 orang dan terdapat 1.350 laporan media tentang acara tersebut. Bertempat di Teater Metropolitan Tokyo, festival ini tercermin kembali pada pencapaian pertukaran interaktif yang dilaksanakan oleh Japan Foundation Asia Center selama lima tahun terakhir dan juga menjadi titik awal untuk lebih memperdalam hubungan antara Jepang dan Asia Tenggara. Konser Gala Asia in Resonance 2019 dihadiri sekitar 80 musisi yang mewakili delapan orkestra profesional di Vietnam, Thailand, Filipina, Indonesia dan Myanmar diundang untuk membentuk orkestra multinasional bersama dengan musisi Jepang.

#### **F. Pemutaran Film Indonesia**

Pada tanggal 2 Juli 2019 bertempat di Yurakucho Asahi Hall, diadakan konser Suara 3D Langsung Setan Jawa, sebuah film bisu yang disutradarai oleh orang Indonesia sutradara film Garin Nugroho, diputar dengan pertunjukan musik *live* yang mengiringi pertunjukan. Ini adalah pemutaran perdana dunia dari konser suara versi 3D kerja sama dengan suara desainer MORINAGA Yasuhiro dan KOM\_I, vokalis Wednesday Campanella.

#### **G. Festival Musik ASEAN-Jepang 2019**

Diproduksi oleh Duta Besar Khusus Jepang-Vietnam SUGI Ryotaro, yang juga Khusus Duta Besar untuk Jepang dan ASEAN, festival ini menampilkan penampilan penuh semangat dari para penyanyi mewakili Jepang, Vietnam, Brunei, Indonesia, Laos dan Myanmar.

## **H. Membangun Lingkungan untuk Pendidikan Bahasa Jepang di Luar Negeri**

Japan Foundation bekerja sama dengan lembaga pemerintah daerah dan lembaga pendidikan utama berbahasa Jepang dengan mempertimbangkan keadaan masing-masing negara dan wilayah dan terutama melakukan program-program berikut untuk mempromosikan pembentukan lingkungan pendidikan bahasa Jepang di setiap negara dan wilayah dengan tujuan agar tercapainya pendidikan bahasa Jepang yang berkualitas tinggi dan stabil yang diterapkan secara menyeluruh di luar negeri. Pengiriman Spesialis Bahasa Jepang The Japan Foundation mengirimkan Spesialis Bahasa Jepang dan Asisten Bahasa Jepang untuk Kementerian Pendidikan di berbagai negara, kantor Japan Foundation di luar negeri dan lembaga Pendidikan. Japan Foundation juga memberikan pelatihan kepada guru bahasa Jepang lokal, memberikan saran dalam mempersiapkan bahan ajar dan metode pengajaran bahasa Jepang, dukungan pembentukan jaringan di antara guru dan mengunjungi lembaga pendidikan untuk menawarkan bimbingan. Bantuan kegiatan organisasi pendidikan Bahasa Jepang, dukungan Pembentukan Jaringan contohnya dalam pemberian bantuan kepada Anggota JF Nihongo Network (Sakura Network) yang merupakan institusi Pendidikan atau organisasi yang berlokasi di setiap negara dengan keanggotaan 292 institusi di 93 negara juga mendukung organisasi pendidikan bahasa Jepang di setiap wilayah di dunia untuk kegiatan yang membantu menyebarkan bahasa Jepang. Bantuan ini meliputi penyelenggaraan kursus bahasa Jepang, pembelian bahan ajar dan penyelenggaraan lomba pidato dan konferensi.

## **KESIMPULAN**

*Japan Foundation* sebagai lembaga yang berada dibawah naungan MOFA memiliki peranan dalam diplomasi kebudayaan Jepang. Jepang menggunakan diplomasi *soft power* dengan budaya yang dimilikinya baik itu berupa tradisional maupun kebudayaan populer. Pemerintah Jepang semakin mempromosikan budaya untuk

kepentingan nasionalnya terutama dalam bidang ekonomi dan juga pengakuan dari negara lain. Japan foundation sebagai aktor transnasional menyelenggarakan program selaras dengan tiga prinsip dasar yang diprakarsai oleh pemerintah Jepang yaitu berupa *transmission, acceptance, dan coexistence*. Sehingga rencana aksi untuk mewujudkan prinsip-prinsip tersebut dilakukan sebagai strategi untuk memajukan diplomasi budaya. Prinsip tersebut berfungsi sebagai dorongan untuk meningkatkan pengakuan diplomasi budaya di antara semua orang Jepang dan bahwa entitas pertukaran budaya baik dari sektor publik maupun swasta berkoordinasi untuk mewujudkan rekomendasi dalam memajukan diplomasi budaya di negaranya.

## REFERENSI

- Andrew, Heywood. (2011). *Global Politics*. New York: Palgrave Macmillan.
- Cull, Nicholas. (2009). *Public Diplomacy: Lessons from the Past*. California: Figueroa Press.
- G. R. Berridge. (2025). *Diplomacy: Theory and Practice (5<sup>th</sup> Edition)*. New York: Palgrave Macmillan.
- Harold Nicolson. (1950). *Diplomacy*. London: Oxford University Press.
- Japan Foundation. (2021). *The Japan Foundation 2019-2020 Annual Report*. Shinjuku: The Japan Foundation Communication Center
- Jeremy Black. (2010). *A History of Diplomacy*. London: Reaktion Book.
- John W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. US:SAGE
- Morgenthau, Hans J. *Dilemmas of Politics*. (1958). Chicago : University of Chicago Press.
- M. S. Anderson. (1998). *The Origins of the Modern European State System, 1494–1618*. Harlow.

Soedjatmiko and Thompson, Kenneth W. (1976). *World Politics, Cultural Diplomacy, An Introduction*. New York : New York Free Press.

Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari. (2007). *Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

**Sumber dari media elektronik :**

Carbone, F. (2017). International tourism and cultural diplomacy: A new conceptual approach towards global mutual understanding and peace through tourism.

Clapham, A. (2019). Non-state Actors. Research Gate Journal. DOI: [10.1093/he/9780199654574.003.0029](https://doi.org/10.1093/he/9780199654574.003.0029)

*Establishing Japan as a "Peaceful Nation of Cultural Exchange"*. Japan.kantei.go.jp. Retrieved 20 November 2021, from [https://japan.kantei.go.jp/policy/bunka/050711bunka\\_e.html](https://japan.kantei.go.jp/policy/bunka/050711bunka_e.html).

Foundation, J., 2022. 国際交流基金 - 国際交流基金の紹介. [online] Jpf.go.jp. Available at: [Accessed 8 January 2022].

Jpf.or.id. 2022. *Japan Foundation Jakarta*. [online] Available at: <<https://www.jpf.or.id/id/>> [Accessed 8 January 2022].

Josselin D., Wallace W. (2001) Non-state Actors in World Politics: a Framework. In Josselin D., Wallace W. (eds) *Non-state Actors in World Politics*. Palgrave Macmillan, London. [https://doi.org/10.1057/9781403900906\\_1](https://doi.org/10.1057/9781403900906_1)